

TRADISI PERAYAAN KHITANAN PEREMPUAN

(Studi Etnografi di Gampong Jambi Baru, Subulussalam.)

SKRIPSI

Diajukan oleh:

MUFRIHAL RAFID

NIM : 190501024

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM-BANDA ACEH

2026 M/ 1447 H

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)**

Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh

Mufrihal Rafid

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

NIM: 190501024

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I



Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., MA
(NIP. 197206212003121002)

Pembimbing II



Putra Hidayatullah, S.Pd.I., M.A
(NIP. 198804112020121011)

A R - R A N I R Y

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Ruhamah, S.Ag, M.Ag
(NIP. 197412242006042002)

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN AR-Raniry Dinyatakan Lulus dan Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) dalam Ilmu Sejarah
dan Kebudayaan Islam
Pada Hari / Tanggal
Darussalam – Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua



Prof.Dr. Phil . Abdul Manan, M.Sc., MA
(NIP. 197206212003121002)

Sekretaris



Putra Hidayatullah, S.Pd.I., M.A
(NIP. 198804112020121011)

Penguji I



Ida Husanah, M.A
(NIDN.1307078501)

Penguji II



Ikhwan, M.A
(NIP.19820727201501002)

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Syarifuddin M.Ag., Ph.D
(NIP. 197001011997031005)

SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mufrihal Rafid

NIM : 190501024

Prodi/Jur : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Tradisi Perayaan Khitanan Perempuan di Desa Jambi Baru, Sultan
Daulat Kota Subulussalam

Mengaku bahwa sesungguhnya karya ilmiah ini ASLI karya ilmiah saya sendiri dan jika dikemudian hari ditemukan Pelanggaran-pelanggaran Akademik dalam penulisan ini saya akan bersedia diberikan sanksi Akademik sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh April 2026

Yang membuat pengakuan,



Mufrihal Rafid
NIM.190501024

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Tradisi Perayaan Khitanan Perempuan (Studi Etnografi di Gampong Jambi Baru, Subulussalam)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sejarah Tradisi Khitanan Perempuan serta memahami makna Prosesi Perayaan Khitanan Perempuan dan perspektif masyarakat terhadap praktik tersebut di Desa Jambi Baru, Kecamatan Sultan Daulat, Kota Subulussalam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat. Data yang di dapatkan di analisa melalui *pola Miles* dan *Huberman*, yaitu data *reduction*, data *display* dan *Conclusion drawing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi khitanan perempuan di Desa Jambi Baru tidak hanya dipandang sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari adat istiadat yang memiliki nilai sosial yang kuat. Prosesi terintegrasi dalam sebuah rangkaian upacara adat yang menyerupai pesta besar, melibatkan partisipasi masyarakat luas, serta melalui beberapa tahapan seperti musyawarah (*duek meupakat*) dan persiapan kolektif lainnya. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial, memperkuat solidaritas, dan memberikan legitimasi sosial terhadap individu dalam komunitas. Dari perspektif masyarakat, khitanan perempuan dipahami sebagai bagian dari identitas budaya dan nilai religius yang telah diwariskan secara turun-temurun. Meskipun demikian, terdapat dinamika dalam cara pandang masyarakat, di mana sebagian mulai terbuka terhadap perspektif modern, terutama terkait aspek kesehatan dan perlindungan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut bersifat dinamis dan mengalami perubahan seiring perkembangan pengetahuan dan interaksi sosial. Dengan demikian, tradisi khitanan perempuan di Desa Jambi Baru merupakan praktik budaya yang kompleks, yang mengintegrasikan unsur adat, agama, dan struktur sosial dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: khitanan perempuan, tradisi, etnografi, budaya Aceh, masyarakat Jambi Baru

KATA PENGANTAR



Puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul (*Tradisi Perayaan Khitanan Perempuan di Desa Jambi Baru Kecamatan Sultan Daulat Aceh Subulussalam*). Hanya kepada-Nya tempat memuji dan hanya kepada-Nya tempat bersyukur. Shalawat serta salam tidak lupa selalu dihaturkan untuk junjungan Nabi agung, yaitu baginda besar Nabi Muhammad Shallallahu'alaihiwassalam yang telah menyampaikan risalah Allah Subhana huwata'ala untuk kita semua, yang merupakan sebuah petunjuk yang paling benar yakni syariah agama Islam yang sempurna dan merupakan satu-satunya karunia paling besar bagi seluruh alam semesta.

Adapun tujuan dari dibuatnya Kripsi penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Sejarah Khitanan Perempuan, Prosesi Khitanan Perempuan, dan Prespektif Masyarakat tentang Khitanan Perempuan di Desa Jambi Baru Kecamatan Sultan Daulat Aceh Subulussalam. Penulis menyadari Kripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan sangat dinantikan demi kesempurnaan proposal ini.

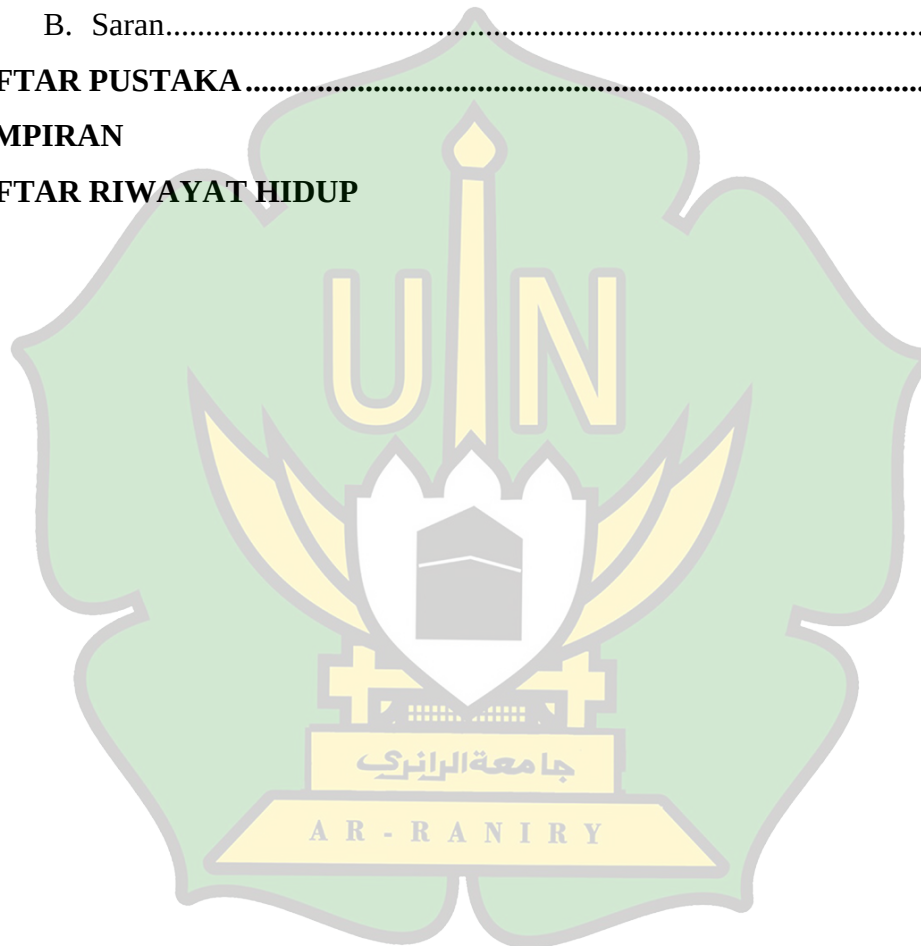
Aceh besar 15 Juni , 2026
Penulis,

Mufrihal Rafid

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
PERYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penjelasan Istilah.....	8
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Metode Penelitian.....	15
H. Teknik Pengumpulan Data	17
I. Landasan Teoris	19
J. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	22
A. Letak Geografis	22
B. Mata Pencarian	23
C. Pendidikan.....	23
D. Agama	29
BAB III: PEMBAHASAN	30

A. Sejarah Tradisi Khitanan Perempuan.....	30
B. Prosesi Khitanan Perempuan di Desa Jambi Baru	34
C. Perspektif Masyarakat Jambi Baru Tentang Khitanan Perempuan.....	39
BAB IV: PENUTUP	45
A. Kesimpulan	45
B. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel I: Jumlah Penduduk Desa Jambi Baru Berdasarkan Dusun	28
Tabel II: Jumlah Penduduk Desa Jambi Baru Berdasarkan Golongan Usia.....	29
Tabel III: Jumlah Penduduk Desa Jambi Baru Berdasarkan Mata Pencaharian.....	31



DAFTAR LAMPIRAN

1. Sk Bimbingan
2. Rekomendasi Izin Penelitian dari FAH
3. Daftar Informan
4. Foto-foto Penelitian Lapangan
5. Lembaran Observasi
6. Daftar Pertayaan Wawancara
7. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Khitanan pada perempuan, yang sering disebut sebagai sunat perempuan, merupakan praktik yang melibatkan pemotongan atau pengangkatan sebagian atau seluruh bagian dari alat kelamin wanita. Istilah ini dalam bahasa Arab dikenal sebagai khifadh, yang berarti merendahkan kulit yang menutupi klitoris. Khitan perempuan dapat bervariasi dalam pelaksanaannya dan sering kali dipengaruhi oleh budaya dan tradisi setempat.

Praktik khitan perempuan sering kali dilakukan karena alasan sosial, budaya, atau agama. Dalam beberapa komunitas, khitanan dianggap sebagai syarat untuk pernikahan atau sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarga. Namun, pandangan mengenai khitan perempuan sangat bervariasi. Beberapa ulama menganggapnya sebagai sunnah atau bahkan wajib, sementara yang lain menilai praktik ini tidak dianjurkan atau bahkan berbahaya.¹

Khitan perempuan tidak memiliki manfaat kesehatan yang jelas dan dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang. Prosedur ini sering kali dilakukan tanpa keterampilan medis yang memadai, berpotensi menimbulkan komplikasi seperti infeksi, rasa sakit kronis, dan masalah saat melahirkan.²

¹ <https://nu.or.id/syariah/kajian-hadits-dan-hukum-khitan-perempuan-JeAmO>

² <https://www.alodokter.com/lebih-mengenal-sunat-perempuan-dan-dampaknya-bagi-kesehatan>

Khitanan pada perempuan adalah praktik kompleks yang melibatkan berbagai faktor sosial, budaya, agama, serta dampak kesehatan yang signifikan. Meskipun masih dilaksanakan di banyak tempat di dunia, semakin banyak suara menentang praktik ini demi perlindungan hak-hak perempuan dan kesehatan mereka. Upaya pendidikan dan advokasi sangat penting untuk mengubah persepsi masyarakat tentang khitanan perempuan dan mendorong penghapusan praktik ini secara global.

Beberapa kelompok mengklaim bahwa khitan memiliki dasar dalam ajaran agama, tetapi banyak ahli agama lainnya menolak klaim ini. Secara umum, khitanan pada perempuan adalah praktik kontroversial yang memiliki implikasi kesehatan dan sosial yang signifikan. Meskipun beberapa kelompok masih melanjutkan tradisi ini, banyak organisasi kesehatan internasional menyerukan penghapusan praktik tersebut demi kesehatan dan kesejahteraan perempuan.

Kalangan umat Islam sunat rasul bukanlah sesuatu yang asing. Di Indonesia dan negara-negara Muslim lainnya, hampir semua pria Muslim menjalani sunat sebelum masa pubertas sesuai dengan keyakinan Islam tentang kebersihan dan kesejahteraan. Telah lama dikenal oleh budaya di seluruh dunia, praktik sunat sering disebut sebagai "sunnah" dilakukan hingga masuknya Islam. Ajaran Islam bahkan agama dunia lainnya telah mengakui praktik ini. Baik itu Hissi maupun Ma'nawi, Khitanan yang disebut juga Sunnah merupakan salah satu langkah menuju keperawanan sempurna bagi pria dan wanita. Di Indonesia, keluarga Muslim sering menyunat anak mereka yang berusia antara tujuh dan tiga belas tahun. Ketika keluarga Muslim merayakan khitanan anggotanya, mereka biasanya memulai dengan salimah, atau upacara syukuran, yang

diikuti dengan upacara keagamaan dan pidato atau bacaan yang menyoroti manfaat khitan Aceh salah satu provinsi terletak paling ujung pulau Sumatera yang banyak terdapat berbagai macam ragam suku serta memiliki keistimewaan di dalamnya. Aceh juga lazim sebut sebagai “serambi mekkah” yang mayoritas penduduknya beragama Islam.³

Daerah Aceh memiliki beragam budaya beserta adat yang masih dikembangkan oleh masyarakat terutama di daerah pedesaan. Dalam kehidupan masyarakat memiliki banyak suku seperti suku Aceh, aneuk jamee, kluet, gayo, alas dan lain-lainnya. Dalam perjalanan sejarah Aceh, khususnya pada masa kerajaan Aceh Darussalam hukum dan adat sangat dijunjung tinggi, sebagaimana ungkapan yang sudah melekat dalam benak hati masyarakat yaitu Adat bak poete mereuhom, hukom bak syiah kuala, qanun bak potroe phang reusam bak laksamana. Artinya adat dipegang oleh raja, hukum dipegang para ulama, peraturan di tangan sultan dan persatuan dipegang oleh panglima perang. Dari ungkapan ini menandakan bahwa semua elemen masyarakat Aceh terlibat dalam menjaga hukum, adat, peraturan dan persatuan.⁴

Tradisi dalam Masyarakat Aceh terdapat berbagai ragam yang masih dilestarikan sampai sekarang salah satunya tradisi khitanan baik itu dipraktikkan bagi kalangan lelaki maupun kalangan perempuan. Perayaan khitanan di Aceh merupakan momen yang sangat penting dan dihormati dalam budaya Aceh yang kaya akan tradisi Islam.

³ Muhammad Umar, *Peradaban Aceh, Banda Aceh: Yayasan Busafat*, 2006) hlm. 70.

⁴ Abdul Manan, *Ritual Aneuk Jamee di Aceh Selatan, (Studi Etnografi di Kecamatan Labuhan Haji Barat)*, Lembaga Naskah Aceh (Nasa) dan Ar-Raniry Press, Banda Aceh, 2013, hlm. 3.

Khitanan adalah Proses sunat atau pengirisan kulit yang melindungi kepala penis pada anak laki-laki, dan di Aceh, perayaannya dianggap sebagai langkah penting dalam perjalanan kehidupan seorang anak menuju kedewasaan agama.⁵

Saat tiba hari perayaan, rumah tempat khitanan akan dipenuhi oleh keluarga, kerabat, dan tetangga yang datang untuk memberikan doa dan ucapan selamat kepada anak yang akan disunat. Prosesi khitanan sendiri dilakukan oleh seorang ahli bedah atau penata laksana yang sudah berpengalaman dalam melaksanakan prosedur ini. Selama proses tersebut, ada doa-doa yang dibacakan untuk keselamatan anak dan keluarga, serta harapan agar anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan berbakti kepada Tuhan.

Perempuan di Aceh mengalami praktik khitanan yang dikenal dengan sebutan "khitanan perempuan" atau dalam bahasa Aceh disebut "Putroe Phang". Khitanan perempuan di Aceh merupakan praktik yang telah ada sejak zaman dahulu dan merupakan bagian dari tradisi budaya dan keagamaan yang kuat di wilayah tersebut.⁶

Aceh kaya akan budaya dan tradisi adat istiadat sunnat rasul, oleh sebab itu yang dimana terdapat di daerah Gampong Puduk, Aceh Selatan. Di Gampong Puduk terdapat sejumlah adat istiadat Sunah Rasul yang khas yang membedakannya dengan masyarakat lainnya. Contohnya adalah mopok canang yaitu tindakan memukul canang, Mido kepeng bak sedaro nenoh yaitu tindakan meminta uang kepada kerabat dekat,

⁵ Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, Banda Aceh: Pusama, 2011, hlm. 1.

⁶ Desky, Lili Sakinah. Tradisi Khitanan Perempuan pada Suku Alas (Studi Etnografi di Desa Pedesi Kec. Babel Kecamatan Aceh Tenggara)", *Skripsi* 2020.

mureh nasi bok lawe yaitu tindakan mencuci beras di sungai, Nyolang datas baro yang digendong di bahu atau diusung, Ridibolawe, mandi sungai, dan Ngayon Manok yang melibatkan ayunan ayam dan sekarang mereka masih mempertahankan budaya nenek moyangnya. Adat dan budaya Indonesia dari Sabang sampai Merauke sungguh unik serta sangat beraneka ragam.

Setiap daerah mempunyai bentuk dan corak budaya tersendiri dan menjadi daya tarik yang mempesona, dan suku Melayu, Jawa, dan Minang jugak merupakan Tradisi sunat rasul yang unik dan menarik adat dan budaya merupakan kumpulan dari berbagai suku, Nanggroe Aceh Darussalam.⁷

Meskipun khitanan perempuan di Aceh tidak sepopuler khitanan pada anak laki-laki, namun praktik ini masih dilakukan oleh sebagian masyarakat, terutama di lingkungan yang konservatif dan tradisional. Proses Khitanan Perempuan biasanya dilakukan oleh seorang pengalaman atau tenaga medis yang terlatih.

Namun beda hal nya yang terjadi di Kabupaten Subulussalam khusus nya di Gampong Jambi Baru perayan Khitanan Perempuan di adakan dengan upacara yang meriah seperti upacara Kithnan Laki-Laki pada umum nya. Hal ini sangat berbeda dengan apa yang terjadi di Aceh secara umum. Dari latar belakang di atas tentu ada kesenjangan antara fakta dengan yang seharusnya terjadi di Gampong Jambi Baru.

⁷ Maisarah1 , Irma Yusriani Simamora,” Makna Simbol Komunikasi Islam dalam Tradisi Sunat Rasul di Desa Tanjung Emas Aceh Singkil”,*Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton Volume 10, No 3, Tahun 2024* hlm 379.

Oleh karena itulah penulis tertarik untuk meneliti tentang budaya perayaan khitanan bagi Perempuan di Gampong Jambi Baru Kota Subulussalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis mengajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Tradisi Perayaan Khitanan Perempuan di desa Jambi Baru kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam?
2. Bagaimana Prosesi Khitanan Perempuan dalam Masyarakat Desa Jambi Baru Kec, Sultan Daulat Kota Subulussalam?
3. Bagaimana Perspektif Masyarakat tentang Khitanan Perempuan di Desa Jambi Baru,Kec.Sultan Daulat Kota Subulussalam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan yang ada di atas, maka dari itu peneliti dapat mengambil suatu tujuan yang ingin dicapai dalam menyelesaikan penelitian ini, yang diantaranya Adalah Adapun tujuan daripada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Sejarah Tradisi Perayaan Khitanan Perempuan di desa Jambi Baru kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam.
2. Untuk mengetahui Prosesi Khitanan Perempuan dalam Masyarakat Desa Jambi Baru Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam.
3. Untuk mengetahui Perspektif Masyarakat Desa Jambi Baru tentang Khitanan Perempuan di Desa Jambi Baru.

D. Manfaat Penelitian

Dari setiap penelitian pastinya mempunyai mamfaat yang dapat diambil dari penelutian tersebut. Adapun mamfaat dari adanya penelitian ini yaitu untuk mencegah jika terjadinya penghilangan suatu tradisi budaya masyarakat. kemudian dapat dijadikan sebagai rujukan dalam ilmu pengetahuan bagi Masyarakat, sehingga dapat berkembang dari masa kemasa seterusnya.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat setelah meneliti adalah dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan tentang tradisi perayaan khitanan Perempuan di Jambi Baru kec, Sultan Daulat Kota Subulussalam dalam Masyarakat tersebut

2. Manfaat praktis

a. Bagi Universitas Islam UIN Ar-Raniry

Hasil penelitian ini penulis harapkan dari adanya tulisan ini akan dapat bertambahnya koleksi dan referensi, Kemudian bisa juga digunakan juga sebagai suatu bahan acuan yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang Tradisi Perayaan Khitanan Perempuan.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah rasa ketertarikan untuk terus melestarikan adat serta meningkatkan tentang budaya, salah satunya tradisi perayaan khitanan perempuan di Jambi Baru kec, Sultan Daulat Kota Subulussalam.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini di gunakan untuk dapat memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dalam progam studi sejarah kebudayaan islam.kemudian peneliti juga mendapatkan pengetahuan serta pengalaman dari penelitian ini,yang dapat peneliti jadikan bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Penjelasan Istilah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia penjelasan istilah merupakan suatu kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Penjelasan istilah ini sangat diperlukan dalam sebuah tulisan, karena dikhawatirkan dapat terjadi kesalah pahaman pada saat memahaminya. Oleh karena itu penulis memberikan suatu penjelasan pada judul skripsi ini dengan tujuan agar pembaca dapat mudah dalam memahaminya. Berikut ini adalah penjelesan istilah yang perlu dijelaskan dalam judul skripsi ini, yaitu:

1. Tradisi

Khitanan, juga dikenal sebagai Sunatan, adalah sebuah tradisi yang dijalankan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Acara khitanan ini membutuhkan biaya yang relatif besar dan memerlukan perencanaan yang tepat agar dapat terlaksana dengan baik dan sesuai harapan.⁸

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hal. 1069.

2. Perayaan

Perayaan adalah suatu jenis upacara yang dimaksudkan untuk menghormati, mengakui, atau merenungkan sesuatu yang penting atau berharga. Secara umum, perayaan mengacu pada berbagai kegiatan yang dilakukan dengan semangat saling menghormati dan pengertian. Acara ini dapat berbentuk festival, pesta, atau upacara dengan tujuan mengedukasi masyarakat pada momen tertentu. Baik perayaan pribadi seperti hari ulang tahun atau hari jadi, maupun acara kolektif seperti hari kemerdekaan atau hari raya keagamaan, mempunyai makna tersendiri bagi Masyarakat yang ikut serta di dalamnya.⁹

3. Khitanan

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia Khitanan adalah pelaksanaan (upacara) memotong kulup. Adapun menurut istilah khitanan adalah memotong ujung kulup untuk laki-laki dan memotong ujung klitoris perempuan. Menurut penulis berdasarkan penelitian khitanan itu adalah memotong bagian kulup, yaitu : kulit bagian depan kelamin laki-laki atau disebut tutup kepala zakar. Sedangkan untuk perempuan, khitanan adalah memotong ujung dari klitoris yang berbentuk seperti jengger ayam, dalam bahasa Alas disebut cepek untuk perempuan.¹⁰

⁹ Nurdiyana, Tutung. "Sunat Perempuan pada Masyarakat Banjar di Kota Banjarmasin." *Komunitas 2.2* (2010).

¹⁰ Yusuf Al-Qaradhawi, *Fikih Thaharah*, terj. Samson Rahmad, cet.3, (Jakarta : Pustaka AlKautas, 2007), hal. 172.

4. Perempuan

Berdasarkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Perempuan adalah manusia yang mempunyai bukti ia dapat Menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Sedangkan menurut penulis, perempuan adalah manusia yang berjenis kelamin betina. Berbeda dari Wanita, istilah “Perempuan” dapat merujuk kepada orang.¹¹

F. Kajian Pustaka

Dalam memilih pendekatan penelitian harus disadari bahwa memiliki konsekuensi tersendiri pada sebuah proses, yang harus diikuti secara konsisten dari awal hingga akhir agar memperoleh hasil yang maksimal. dan untuk mendukung penulisan ini, penulis berusaha dalam mencari sumber-sumber keperpustakaan. Agar dapat lebih membantu penulisan ini dan mengimbangi tulisan ini dengan referensi yang mempunyai hubungan keterkaitan dengan judul penelitian tersebut.

Pertama: Lili Sakinah Desky adalah seorang mahasiswa UIN Ar-Raniry Fakultas Adab Humaniora yang membahas tentang bagaimana tradisi Khitanan Perempuan pada Suku Alas di Aceh Tenggara Lily menuliskan dalam penelitiannya tentang Tradisi Khitanan Anak Perempuan di Desa Babel, Kabupaten Aceh Tenggara. Dalam penelitiannya ia menuliskan Proses pelaksanaan Khitan Perempuan yang diadakan secara tersembunyi, karena di dalam diri Perempuan terdapat banyak aurat yang harus dijaga dan ditutupi dari

¹¹Hidayah, Ulfah. *Persepsi dan tradisi khitan perempuan di masyarakat Pasir Buah Karawang: pendekatan hukum islam*. BS thesis. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

keramaian, dan oleh sebab itu khitanan perempuan dilakukan ketika usia satu tahun atau enam bulan selepas pantang agar bayi perempuan tidak merasa malu dan tidak takut ketika dikhitan.

Kedua: Ramadha Lianda adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam Skripsinya ia menulis suatu penelitian tentang Tradisi Kenduri Khitanan Perempuan di Desa Paya Kecamatan Kluet Utara. Pada tulisan skripsi ini Khitanan Perempuan digelar selama tiga hari dan tidak jauh berbeda dengan tradisi yang lain seperti perkawinan dan Khitanan Anak Laki-laki terutama yang menyangkut dengan hiasan rumah dan Prosesi dalam Kenduri. Anak yang dikhitan juga dirias dengan berbusana pakaian Adat Pengantin seperti seorang mempelai Pria jikalau yang disunat tersebut Anak Laki-laki dan seperti mempelai Perempuan jikalau yang disunat itu perempuan.¹² Kemudian Prosesi tradisi kenduri khitanan perempuan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu : mufakat terlebih dahulu dengan keluarga untuk tujuan mengundang perangkat adat dan hukum, setelah itu mencari hari yang bagus untuk kapan dilaksanakannya kenduri. Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan berita yaitu mengundang keluarga dan masyarakat, hingga dilanjutkan dengan persiapan kenduri seperti membuat teratak, menghias rumah dan lain sebagainya. Kemudian menurut dari keterangan Ramadha Lianda dalam penulisannya ini kenduri dibuat secara meriah

karena sebagai tanda untuk dapat dijadikan suatu pengingat dalam masyarakat Kluet khususnya, dan dapat mengutarakan keinginan dari anak yang disunat.¹²

Adapun perbedaan antara Laki-laki dan Perempuan adalah bagi laki-laki diwajibkan khatam al-Qur'an sedangkan untuk Perempuan tidak diwajibkan, tetapi boleh saja jika ingin melaksanakan khatam Al-Qur'an. kemudian Kenduri Anak Laki-laki ada kegiatan Meujaga sementara Perempuan tidak dilaksanakan, dan untuk Laki-laki diminta oleh Pemamoon kepada Keuchik untuk mengusahakan mudim sementara yang perempuan tidak juga melakukan.

Ketiga : Ellisa Windriana adalah seorang mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Pendidikan Sosiologi. Ellisa menuliskan dalam penelitiannya tentang Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan di Desa Pajar Bulan, Kabupaten Bengkulu Selatan. Dalam penelitiannya ia menuliskan proses pelaksanaan khitan perempuan yang diadakan dengan perayaan pesta, upacara yang besar untuk sebagai menandai peristiwa ini. Perayaan ini juga dikatakan dalam tulisan Ellisa Windriana, ia menyebutkan agar dapat diharapkan memiliki suatu fungsi sosial mengindikasikan adanya kemauan dari gadis yang disunat itu, dan untuk secara penuh memasuki komunitasnya. Upacara khitanan anak.¹³

¹² Ramadha Lianda *skripsi* Tradisi Kenduri Khitanan Perempuan di Desa Paya Kecamatan Kluet Utara.mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam hlm. Abstrak.

¹³ Ellisa Windriana *Skripsi* tentang Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan di Desa Pajar Bulan, Kabupaten Bengkulu Selatan Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Pendidikan Sosiologi. Hlm.14

Perempuan di Desa Pajar ini dilakukan ketika anak perempuan memasuki masa remajanya, diharuskan dalam melakukan Proses ritual turun ke air (Sungai Kedurang) dengan didampingi oleh ibunya dan satu dukun sunat. Untuk melakukan proses upacara turun ke air bagi anak perempuan dengan diiringi oleh pukulan Rabbana serta didendangkan lagu-lagu Islami. Setelah anak tersebut disunat maka anak tersebut harus membersihkan diri dengan mandi di air sungai, agar tubuh anak tersebut dalam keadaan bersih dan suci, dengan melakukan berbagai macam Prosesi Khitanan tersebut, kemudian melaksanakan Proses upacara adat. Setelah selesai dilakukan khitan pada anak perempuan tersebut maka si anak akan di “dilagak i” dengan menggunakan pakaian adat, dengan hiasan yang ada di atas kepala.

Perayaan ini diharapkan dapat memiliki suatu fungsi sosial mengindikasikan adanya kemauan dari gadis yang disunat, untuk secara penuh memasuki komunitasnya. Kemudian Tradisi upacara Khitanan Perempuan di Desa Pajar ini merupakan sebuah proses untuk peremajaan dan pendewasaan, dan untuk mensucikan diri anak terutama anak perempuan, agar mampu bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat, sehingga anak tersebut dikatakan sudah mandiri dan tidak tergantung dengan orang tuanya. Dan upacara adat bagi anak perempuan ini biasanya dilakukan pada anak berusia sekitar enam tahun sampai dengan dua belas tahun.

Keempat: Ramadha Lianda adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam skripsinya menulis suatu penelitian tentang Tradisi Kenduri Khitanan Perempuan di Desa Paya Kecamatan Kluet Utara. Pada tulisan skripsi ini khitanan perempuan digelar

selama tiga hari dan tidak jauh berbeda dengan tradisi yang lain seperti perkawinan dan khitanan anak laki-laki terutama yang menyangkut dengan hiasan rumah dan prosesi dalam kenduri. Anak yang dikhitan juga dirias dengan busana pakaian adat pengantin seperti seorang mempelai pria jikalau yang disunat tersebut anak laki-laki dan seperti mempelai perempuan jikalau yang disunat itu perempuan. Kemudian Prosesi tradisi kenduri khitanan perempuan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu: mufakat terlebih dahulu dengan keluarga untuk tujuan mengundang perangkat adat dan hukum, setelah itu mencari hari yang bagus untuk kapan dilaksanakannya kenduri. Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan berita yaitu mengundang keluarga dan masyarakat, hingga dilanjutkan dengan persiapan kenduri seperti membuat teratak, menghias rumah dan lain sebagainya. Kemudian menurut dari keterangan Ramadha Lianda dalam penulisannya ini kenduri dibuat secara meriah karena sebagai tanda untuk dapat dijadikan suatu pengingat dalam masyarakat Kluet khususnya, dan dapat mengutarakan keinginan dari anak yang disunat.

Adapun perbedaan antara khitanan laki dan perempuan dalam skripsi Ramadha Lianda ini adalah untuk laki-laki diwajibkan melakukan khatam Al Qur'an, sedangkan untuk perempuan tidak diwajibkan, tetapi boleh saja jika ingin melaksanakan khatam Al-Qur'an. Kemudian kenduri anak laki-laki ada kegiatan Meujaga sementara perempuan tidak dilaksanakan, dan untuk laki-laki diminta oleh Penamaan kepada Keuchik untuk mengusahakan mudim sementara yang Perempuan tidak juga melakukan.

G. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Ketika membahas suatu permasalahan pada penelitian tentu memerlukan suatu cara atau metode. Oleh karena itu dalam mengumpulkan data, peneliti disini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi dan rumusan masalah makro dan mikro. Rumusan masalah makro yaitu bagaimana makna komunikasi verbal yaitu berkomunikasi secara langsung dengan orang-orang yang bersangkutan dalam Tradisi Khitanan Perempuan di Desa Jambi baru Kecamatan Sultan Daulat, Subulussalam. Rumusan masalah mikro yaitu bagaimana makna kinesik, pralinguistik, prosemik, artifaktual dan komunikasi nonverbal pada masyarakat Tradisi Khitanan Perempuan di Desa Jambi baru Kabupaten subulussalam. Peneliti mengikut sertakan diri untuk bergabung pada suatu kelompok tersebut, agar mudah dalam mempelajari dan mengerti pola perilaku, adat istiadat serta gaya hidup yang tercermin dalam keseharian yang ada di masyarakatnya.

2. Lokasi Penelitian

Pada lokasi penelitiannya, Penulis melakukan penelitian di Desa Jambi baru, Kecamatan Sultan Daulat, Subulussalam. Yang mana tempat tersebut memang merupakan tempat yang dikhususkan untuk dilakukannya penelitian. Kemudian, alasan penulis mengapa tempat tersebut dijadikan sebagai objek penelitian adalah dikarenakan tempat tersebut masyarakatnya selalu menjalankan khitanan perempuan berdasarkan tradisi yang selalu dilakukan masyarakat dengan membuat acara secara meriah.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah lembaga yang bersangkutan seperti Majelis Adat Desa Jambi Baru Kecamatan Sultan Daulat, Subulussalam, ustad, kepala desa, sekretaris Desa, imam meunasah, dan para tokoh masyarakat yang mengerti dibidang yang akan diteliti oleh peneliti. Kemudian dari sumber tertulis, peneliti melakukan pengumpulan data melalui studi perpustakaan dalam rangka mendapatkan informasi teoritis yang bertujuan untuk data pendukung dalam penelitian ini, di mana peneliti menggunakan buku-buku untuk mengimbangi dan membantu penelitian ini. Kemudian peneliti juga menggunakan sumber data dari web seperti jurnal, yang mempunyai keterkaitan dengan objek yang akan diteliti demi melengkapi penulisan dengan baik.

H. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data beberapa di antara nya :

1. Observasi

Observasi dilakukan penulis seperti terjun kelapangan dengan melakukan pengamatan langsung dengan objek yang akan diteliti, mencoba belajar dalam mendapatkan informasi dengan cara mengamati suatu fenomena yang terjadi di kelompok tersebut dengan mengikut sertakan diri berinteraksi dalam situasi yang sebenarnya sedang terjadi, agar mendapatkan data yang diinginkan. Serta dapat membuktikan bahwasannya benar apa yang diteliti tersebut dengan menemukan bukti-bukti yang fakta dan bukan rekayasa dalam penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu pengumpulan informasi dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dengan lisan, begitu juga dengan menjawabnya langsung atau secara lisan. Ciri pertama dalam wawancara ini yakni adanya kontak langsung dengan informan, disebut tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasinya.¹⁴

Dalam kegiatan wawancara ini penulis melakukan wawancara bertahap yaitu disebut wawancara secara mendalami. Wawancara mendalam ini dilakukan pada konteks observasi partisipasi. Peneliti terlibat secara intensif dengan setting penelitian terutama adanya keterlibatan antar peneliti di kehidupan informan. Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan wawancara yang sifatnya mendalam.

Dalam penelitian ini yang di wawancarai yaitu Dukun sunat atau Tukang sunat kampung yang memang bertugas dalam pekerjaan menyunat, dan mewawancarai masyarakat yang berada di lokasi tersebut. Kemudian penulis juga akan mewawancarai beberapa dari pihak yang membuat acara Khitan tersebut, dan lebih jelasnya mewawancarai pihak-pihak yang bersangkutan dan memang mengetahui betul dalam bidang ini.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasinya adalah perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara, yang dimaksud dari dokumentasi yakni mengumpulkan dokumen dan data-data yang apabila nanti akan diperlukan ketika ada

¹⁴ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), hal. 126.

permasalahan penelitian, dan kemudian ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kajian. Untuk peneliti agar dapat memperoleh data yang lebih jelas, maka peneliti melakukan pengumpulan dari dokumen-dokumen. Dengan cara mengambil gambar menggunakan kamera serta alat rekam sebagai alat wawancara. Untuk melengkapi penelitian ini maka penelitian memerlukan jurnal dan buku untuk memperluas struktur wawancara peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Sesuai dari rumusan masalah yang ada, penulis ketika dalam menganalisis menggunakan teknik deskriptif analisis yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan objek tertentu atau suatu realita yang terjadi. Kemudian dilanjutkan dengan tahap menganalisa data tersebut yaitu mencatat apa saja yang didapatkan di lapangan, yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti, mengumpulkan data wawancara dengan sampel dan juga mengumpulkan data pendukung. Kemudian data yang didapatkan di analisa melalui Pola Miles dan Huberman (1992): data reduction, data display dan Conclusion drawing.¹⁵

I. Landasan Teoritis

Dalam melakukan sebuah penelitian, langkah awal yang harus dilakukan adalah menemukan data yang akurat sehingga penelitian tersebut akan lebih efektif dan efisien. Untuk menjembatani masalah dengan data yang diperoleh dalam suatu penelitian, Maka dibutuhkan suatu pendekatan kajian teoritis guna melihat data yang

¹⁵ Miles, M.B. & Huberman H.M, *Analisi Data Kualitatif : Buku Sumber tentang Metode, Metode baru* Jakarta: UI Press, 1992.

diperoleh dalam suatu penelitian, maka dibutuhkan suatu pendekatan kajian teoritis guna melihat fakta yang sebenarnya, Oleh karena itu teori yang mempunyai kedudukan penting dalam penelitian sebagai landasan berpikir.¹⁶

Dalam penelitian ini peneliti gunakan adalah Teori Fungsionalisme Struktural dikembangkan oleh Emile Durkheim dan disempurnakan oleh Talcott Parsons. Teori ini memandang setiap elemen dalam masyarakat, termasuk tradisi dan ritual, memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi terhadap keteraturan sosial, stabilitas, dan integrasi Masyarakat. Menurut teori ini, tradisi-tradisi seperti Perayaan Khitanan Perempuan berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial, mempertegas identitas budaya, dan menjaga kesinambungan nilai-nilai bersama. Dengan adanya tradisi ini, masyarakat memiliki kesempatan untuk memperkuat ikatan sosial antar-anggota, serta untuk melestarikan nilai-nilai yang dianggap penting bagi keberlangsungan budaya.

Di dalam teori ini, ritual dan tradisi dianggap sebagai mekanisme yang menjaga keseimbangan sosial. Khitanan Perempuan, misalnya, dapat dilihat sebagai upaya kolektif yang bukan hanya berfungsi secara spiritual, tetapi juga sebagai bentuk sosialisasi budaya, di mana nilai-nilai seperti kehormatan, identitas gender, dan kebersamaan diajarkan kepada generasi berikutnya.¹⁷

¹⁶ Putri Khairani, *Sejarah pengembangan pertanian deli Serdang periode orde baru (1968-1998)*, 2022, hlm.10.

¹⁷ Turner, S. (2006). "Tradition and Modernity in Anthropology and Sociology." *History of the Human Sciences*, 19(4), 89-113.

J. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis ketika menulis tulisan skripsi ini, maka dari itu penulis menyusun sistematika penulisan, yakni :

Bab I Pendahuluan yang meliputi dari latar belakang permasalahan, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, serta metode penelitian, dan juga sistematika penulisan.

Bab II penulis membahas tentang Letak Geografis Desa Jambi Baru, Mata Pencarian penduduk Desa Jambi Baru, Pendidikan Masyarakat, dan Agama Masyarakat Desa Jambi Baru.

Bab III Penulis membahas Sejarah Khitan Perempuan, Prosesi Khitan Perempuan di Desa Jambi Baru, Prespektif Masyarakat Desa Jambi Baru Tentang Khitanan Perempuan.

Bab IV Adalah penutup, penulis membahas tentang kesimpulan pada bab ini sebagai jawaban dari rumusan masalah yang penulis dapat kemukakan, dan saran yang memungkinkan beberapa rekomendasi dari penulis terkait permasalahan yang diteliti dengan mendasarkan pada hasil penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada bab kedua ini penulis membahas terlebih dahulu mengenai asal usul Suku yang ada di Desa Jambi Baru berdasarkan sejarahnya. Selain itu penulis juga membahas letak geografis, keadaan penduduk, Mata Pencaharian, pendidikan, dan agama.

A. Sejarah Desa Jambi Baru

Bangsa yang besar Adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya dan tidak melupakan Sejarah asal usulnya, inilah yang menjadi dasar bagi pemerintah Desa Jambi Baru, Sebagian lagi bersumber terus mengali, menemukan dan melestarikan peninggalan-peninggalan Sejarah yang berhubungan dengan berdirinya Desa Jambi Baru.

Sejarah Desa Jambi Baru ini Sebagian merupakan kutipan dari petua Kampong yang merupakan tokoh masyarakat Desa Jambi Baru.sebagian lagi bersumber dari cerita turun menurun yang di percai dan merupakan sesuatu kearifan local yang harus di lestarikan.

Sebelum nama Desa Jambi Baru, pada dahulu kala nama Desa ini Adalah Jambi/Sigading yang berada di hulu DAS air Batu-Batu sekitar 2000meter dari jembatan Rikit, sekitar pada tahun 1995s/d tahun 1975 sekitar kurang lebih 20 tahun pada masa itu masih di pimpin Kerajaan Batu-Batu Raja Sultan Daulat Sambo. Pada tahun 1976 Peneeroosan Jalan sudah mulai dilaksanakan oleh Perusahaan PT HARGAS bergerak dibidang kayu. Oleh pemerintah pada masa itu diperintahkan seluruh

masyarakat yang ada dipinggiran Sungai/DAS untuk bermigrasi kepinggir jalan yang sudah dibuka.

Maka masyarakat pada masa itu bermigrasi ke berbagai tempat. Sebagian berpindah ke bagian timur yakni desa Namo Buaya sekarang sebagian ke arah barat yakni Desa Singgersing sekarang dan Sebagian lagi ke Desa Jambi Baru.¹⁸

B. Letak Geografis Desa

Desa Jambi Baru merupakan sebuah desa yang terletak dibagian barat kota Subulussalam yang secara geografis masuk kedalam wilayah kecamatan Sultan Daulat dan berbatasan langsung dengan kabupaten Aceh Selatan.

Desa Jambi Baru memiliki Luas kurang lebih 760 Hektare Adapun Batas-Batas Wilayah nya Sebagai Berikut:

1. Batas wilayah sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pulo Kedep dan Desa Pulo Belen,
2. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Gunung bakti.
3. Sebelah utara berbatasan dengan desa Darul Makmur dan Desa Pasir Belo
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Singgersing.

¹⁸ 1RPJM Desa Jambi Baru kec. Sultan Daulat Kota Subulussalam Tahun 2022-2028

C. Keadaan Penduduk Desa Jambi Baru

1. Keadaan Sosial

Tatanan kehidupan masyarakat desa Jambi Baru begitu kental dengan sikap solidaritas antar sesama masyarakatnya, pada kegiatan masyarakat yang bersifat sosial juga dijaga dan dipelihara oleh masyarakat Jambi Baru. Hal ini terjadi dalam masyarakat karena terdapat ikatan emosional keagamaan yang kuat antara sesama masyarakat Jambi Baru ini. Karena menurut masyarakat Jambi Baru sesama muslim itu sangat ditekankan untuk dapat saling menolong, dan dalam kehidupan bermasyarakat membantu meringankan beban saudara antara satu dengan yang lainnya yang adalah suatu hak sekaligus tanggung jawab bersama, atas landasan inilah tumbuhnya motivasi dari masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik.

Kemudian hubungan antara pemerintah dengan masyarakat terjalin dengan baik, itu juga dapat menjadi salah satu kekuatan desa Jambi Baru ketika menjalankan pengelolaan pemerintah dan kemasyarakatannya. Inilah salah satu yang dapat dilihat dari administrasi pemerintahan desa yang cukup baik, dapat berfungsi struktur pemerintahan di desa tersebut

Adapun jumlah penduduk Desa Jambi Baru pada tahun 2020 yaitu 606 jiwa dengan rincian, Dusun Beringin Api berjumlah 206 jiwa, Dusun Kayu Jati berjumlah 179 jiwa, dan Dusun Sari Bulan berjumlah 221 jiwa. Untuk lebih rinci dapat dilihat tabel dibawah ini.

Tabel I
Jumlah Penduduk Desa Jambi Baru Berdasarkan Dusun

NO	DUSUN	Jumlah Kk	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa
			LK	PR	
1	AMAN	106	220	258	478
2	SEJAHTERA	113	215	247	462
3	SENTOSA	90	162	198	360
4	BAHAGIA	82	158	184	342
	Total	391	775	887	1642

Sumber Data : Dari Kepala Desa Jambi Baru Jumlah Penduduk Tahun 2025

Setelah mengetahui jumlah penduduk desa Jambi Baru berdasarkan Dusunnya, maka selanjutnya ada jumlah penduduk yang berdasarkan Usianya. Adapun jumlah penduduk menurut golongan usia yang terdapat di Desa Jambi Baru dapat dilihat pada tabel yang ada dibawah, yaitu sebagai berikut:

Tabel II
Jumlah Penduduk Desa Jambi Baru Berdasarkan Golongan Usia

No	Golongan Usia	Aman		Sejahtera		Sentosa		Bahagia		Jumlah (Jiwa)
		LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	
1	0 – 12 Bulan	7	8	6	7	5	6	5	6	50
2	13 Bulan – 4 Tahun	20	22	18	20	15	17	15	18	145
3	5 – 6 Tahun	15	17	14	15	12	13	11	13	110

4	7 – 12 Tahun	8	9	7	8	6	7	5	5	55
5	13 – 15 Tahun	10	11	9	10	8	8	7	7	70
6	16 – 18 Tahun	7	8	6	7	5	6	4	5	48
7	19 – 25 Tahun	20	22	18	20	15	17	14	16	142
8	26 – 35 Tahun	21	23	19	21	16	18	15	17	150
9	36 – 45 Tahun	40	45	38	42	32	35	30	33	295
10	46 – 50 Tahun	30	34	28	32	25	28	23	25	225
11	51 – 60 Tahun	35	40	33	38	28	32	26	30	262
12	61 – 75 Tahun	25	30	23	28	20	24	18	22	190
13	> 75 Tahun	12	15	11	14	9	11	8	10	90
TOTAL		250	284	230	262	196	222	181	207	1642

Dari tabel di atas bahwa usia 7-12 tahun mencapai 55 jiwa dan usia 13-18 tahun mencapai 88 jiwa, dan usia 19-35 tahun mencapai 182 jiwa, sedangkan usia produktif berkisar antara 25-60 tahun. Sedangkan umur 60 tahun ke atas merupakan masa pensiun atau masa istirahat bagi masyarakat yang menjadi pegawai negeri sipil. Jika dilihat secara umum, penduduk Desa Jambi Baru 100% didominasi kebudayaan Alas, masyarakat Desa Jambi Baru sehari-harinya memakai bahasa Sinkil (Kade-Kade) Bahasa utama yang dituturkan oleh suku Singkil, yang merupakan suku mayoritas di

Kota Subulussalam dan ada juga yang memakai bahasa Papak dialek Boang. 24 Namun bagi anak-anak mereka ada orang tua yang mengajarkan memakai bahasa Indonesia untuk anaknya.

2. Keadaan Ekonomi

Dari segi perekonomian, hampir dari keseluruhan masyarakat Desa Jambi Baru yang bekerja sebagai petani Sawit, dilihat dari luasnya area pertanian di Desa Jambi Baru dengan potensi lahan pertanian yang sangat luas, sehingga sebagian besar masyarakat dominan berprofesi sebagai petani dan berkebun.

Tabel III
Jumlah penduduk Desa Jambi Baru Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Aman	Sejahtera	Sentosa	Bahagia	Jumlah
I	Sektor Pertanian					
1	Pemilik Usaha Pertanian	15	14	12	11	52
2	Petani	90	85	75	70	320
3	Buruh Tani	60	55	50	45	210
II	Sektor Perkebunan					
4	Karyawan Perkebunan	20	18	15	12	65
5	Buruh Perkebunan	35	32	28	25	120
III	Sektor Peternakan					

6	Pemilik Usaha Pternakan	8	7	6	5	26
7	Buruh Pternakan	10	9	8	7	34
IV	Sektor Perikanan					
8	Pemilik Usaha Perikanan	6	5	4	3	18
9	Nelayan / Pembudidaya	12	11	10	9	42
10	Buruh Perikanan	8	7	6	5	26
V	Sektor Kehutanan					
11	Pengolahan Hasil Hutan	6	5	4	3	18
12	Pengumpul Hasil Hutan	10	9	8	7	34
VI	Pertambangan & Galian C					
13	Buruh Tambang	5	4	3	3	15
14	Pemilik Usaha Tambang	2	2	1	1	6
VII	Industri Kecil & Jasa					
15	Tukang Kue	8	7	6	5	26
16	Tukang Jahit	7	6	5	4	22
17	Tukang Bangunan/Batu	20	18	16	14	68

18	Tukang Rias	4	3	3	2	12
19	Montir	6	5	4	3	18
20	Industri Rumah Tangga Lain	10	9	8	7	34
VIII	Industri Menengah & Besar					
21	Karyawan Perusahaan	12	11	10	9	42
22	Pemilik Usaha	3	2	2	1	8
IX	Lain-lain					
23	PNS	10	9	8	7	34
24	Pedagang	18	16	14	12	60
25	Tidak Bekerja	92	82	70	60	304
	TOTAL	497	451	392	302	1642

3. Keadaan Pendidikan

Pendidikan adalah suatu tolak ukur untuk dapat menilai karakteristik yang ada di dalam suatu masyarakat. Tingkat pendidikan akan tercermin melalui dari sikap, perilaku, dan juga prinsip hidup sehari-hari baik itu dalam bergaul, penyelesaian masalah, termasuk cara menanggapi sesuatu yang sedang berkembang yang masuk ditengah-tengah masyarakat.

Masyarakat Desa Jambi Baru mempunyai tingkat pendidikan yang bercampur dan berbeda antara satu generasi dengan generasi lainnya. Bentuk pendidikan ada yang formal dan juga ada yang non formal. Masyarakat Desa Jambi Baru memberikan pendidikan pada anak-anaknya dengan memasukkan anaknya ke pesantren agar dapat lebih mendalami ilmu Agama Islam. dan ada juga yang memberikan pendidikan dengan sekolah biasa seperti SD, SMP, SMA biasa pada umumnya. Namun anak yang berumur 6-12 tahun biasanya diberikan pendidikan dengan mengaji malam di rumah atau di tempat rumah seorang guru ngaji.

D. Agama

Masyarakat Desa Jambi Baru merupakan masyarakat yang menganut agama Islam secara keseluruhannya. Ajaran-ajaran yang diberikan kepada anak-anak juga berdasarkan ajaran yang berlandaskan agama Islam. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jambi Baru Setiap malam jum'at dibuatkan acara membaca yasin bersama khusus nya laki-laki dan siang nya di hari jumaat juga di adakan nya wirit yasin khusus nya perempuan, Acara membaca Yasin ini atau wirit yasin adapun tujuan di buatnya adalah untuk mendo'akan keluarga yang sudah tiada atau orang-orang yang sudah meninggal dunia.

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab ketiga ini penulis membahas tentang sejarah tradisi khitanan perempuan dan prosesi khitanan perempuan di Desa Jambi Baru, serta Perspektif Masyarakat Jambi Baru Tentang Khitanan Perempuan.

A. Sejarah Tradisi Khitanan Perempuan

Tradisi khitanan perempuan merupakan salah satu praktik yang telah berlangsung sejak lama dan memiliki akar sejarah yang kompleks, baik dari sisi budaya, agama, maupun sosial. Dalam berbagai kajian, praktik ini tidak hanya ditemukan dalam masyarakat Islam, tetapi juga telah ada jauh sebelum datangnya agama-agama besar, khususnya di wilayah Afrika dan Timur Tengah. Oleh karena itu, khitanan perempuan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ajaran agama, melainkan juga sebagai tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Secara historis, praktik khitan perempuan diyakini telah dikenal sejak zaman Mesir kuno. Beberapa penelitian antropologis menunjukkan bahwa praktik ini merupakan bagian dari ritual pemurnian diri serta simbol peralihan menuju kedewasaan bagi perempuan. Dalam perkembangannya, tradisi ini kemudian menyebar ke berbagai wilayah melalui jalur migrasi dan perdagangan, termasuk ke kawasan Timur Tengah dan Asia. Seiring dengan penyebaran Islam, praktik tersebut kemudian

mengalami proses adaptasi dengan nilai-nilai keagamaan, meskipun tidak terdapat nash yang secara eksplisit mewajibkannya.¹⁹

Dalam perspektif hukum Islam, para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai status khitan perempuan. Sebagian ulama berpendapat bahwa khitan perempuan termasuk sunnah, sementara sebagian lainnya menilai bahwa praktik tersebut tidak memiliki landasan yang kuat sebagai kewajiban syariat. Yusuf al-Qaradhawi, misalnya, menyatakan bahwa khitan perempuan bukanlah suatu kewajiban, melainkan tradisi yang berkembang dalam masyarakat tertentu dan tidak boleh dilakukan secara berlebihan hingga menimbulkan mudarat.²⁰

Di Indonesia, tradisi khitan perempuan telah lama dikenal dan dipraktikkan oleh berbagai kelompok masyarakat. Praktik ini umumnya dilakukan sebagai bagian dari ritual keagamaan dan budaya, serta dimaknai sebagai simbol penyucian diri. Bentuk pelaksanaannya pun beragam, mulai dari yang bersifat simbolis hingga tindakan fisik ringan, tergantung pada adat dan kepercayaan masyarakat setempat. Dalam banyak kasus, khitan perempuan tidak dirayakan secara besar seperti khitan laki-laki, melainkan dilakukan secara sederhana dalam lingkup keluarga.²¹

Di Aceh, sebagai daerah yang dikenal dengan penerapan nilai-nilai syariat Islam yang kuat, tradisi khitan memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat. Khitan

¹⁹ Siti Fauziyah, "Tradisi Sunat Perempuan di Banten dan Implikasinya terhadap Gender, Seksualitas, dan Kesehatan Reproduksi," *Tsaqofah*, Vol. 6, No. 2.

²⁰ Yusuf al-Qaradhawi, *Fikih Thaharah*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 191.

²¹ Ulfah Hidayah, *Persepsi dan Tradisi Khitan Perempuan di Masyarakat Pasir Buah Karawang* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hlm. 45.

pada laki-laki umumnya dirayakan secara meriah sebagai bentuk syiar Islam dan ungkapan rasa syukur. Sementara itu, khitan perempuan cenderung dilakukan secara lebih sederhana dan tertutup, sejalan dengan norma kesopanan dan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat Aceh.²²

Namun demikian, terdapat variasi praktik khitan perempuan di beberapa daerah di Aceh. Salah satunya adalah di Gampong Jambi Baru, Kecamatan Sultan Daulat, Kota Subulussalam, di mana tradisi khitan perempuan justru dirayakan secara lebih terbuka dan meriah. Hal ini menunjukkan adanya dinamika budaya lokal yang unik, di mana masyarakat mengembangkan tradisi tersebut sesuai dengan nilai dan kebiasaan yang mereka anut.

Pandangan mengenai keberlangsungan tradisi khitanan perempuan di Gampong Jambi Baru juga diperkuat oleh pendapat Tengku Sarbani selaku Tengku Imum Desa Jambi Baru. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menyampaikan bahwa tradisi khitanan perempuan telah lama dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bagian dari adat yang diwariskan oleh para leluhur dan dipadukan dengan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat Aceh. Menurutnya, praktik tersebut tidak hanya dipahami sebagai simbol penyucian diri bagi anak perempuan, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur keluarga serta sarana mempererat hubungan sosial antarwarga melalui pelaksanaan pesta adat. Tengku Sarbani juga menjelaskan bahwa masyarakat Desa Jambi Baru tetap mempertahankan tradisi ini karena dianggap sebagai bagian dari

²² Rusdi Sufi, *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh* (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1998), hlm. 78.

identitas budaya yang membedakan mereka dengan daerah lain di Aceh, di mana khitanan perempuan umumnya dilakukan secara sederhana dan tertutup.²³

Secara turun-temurun, masyarakat di Gampong Jambi Baru mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Tradisi khitan perempuan tidak hanya dipandang sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Perayaan yang dilakukan menjadi media untuk memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan kekerabatan, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Jika ditinjau dari perspektif sosiologis, tradisi khitanan perempuan memiliki fungsi dalam menjaga keteraturan sosial serta mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, keberadaan tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga berperan dalam mempertahankan identitas dan kohesi sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa sejarah tradisi khitanan perempuan merupakan hasil interaksi antara faktor budaya, agama, dan dinamika sosial masyarakat. Praktik ini tidak bersifat tunggal, melainkan mengalami perkembangan dan penyesuaian sesuai dengan konteks lokal masing-masing daerah. Hal inilah yang menjadikan tradisi khitanan perempuan sebagai fenomena yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam konteks masyarakat Gampong Jambi Baru yang memiliki karakteristik tersendiri dalam pelaksanaannya.

²³ Wawancara dengan Tengku Sarbani, Tengku Imum Desa Jambi Baru, di Desa Jambi Baru, 29 Juni 2025.

B. Prosesi Khitanan Perempuan di Desa Jambi Baru

Pelaksanaan khitanan perempuan di Desa Jambi Baru, Kecamatan Sultan Daulat, Kota Subulussalam, tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai adat dan religiusitas. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem adat yang mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, serta legitimasi sosial dalam komunitas. Dalam praktiknya, khitanan perempuan di desa ini terintegrasi dalam sebuah rangkaian acara adat yang dikenal sebagai “pesta sunat rasul”, yang pelaksanaannya menyerupai hajatan besar dalam masyarakat Aceh.

Secara umum, praktik khitanan perempuan di Indonesia, termasuk di Aceh, sering kali dilakukan pada usia anak-anak dan dalam banyak kasus bersifat simbolis. Penelitian menunjukkan bahwa praktik ini lebih berfungsi sebagai bentuk pemenuhan norma sosial dan keagamaan dibandingkan tindakan medis yang invasif.²⁴ Oleh karena itu, dalam konteks lokal seperti Desa Jambi Baru, prosesi ini berkembang menjadi sebuah ritual sosial yang kompleks dan melibatkan partisipasi luas masyarakat.

Sebelum memasuki hari pelaksanaan inti, terdapat serangkaian tahapan adat yang dilakukan secara sistematis. Tahapan ini tidak hanya berfungsi sebagai persiapan teknis, tetapi juga sebagai sarana membangun konsensus sosial dan memperkuat solidaritas komunitas.

²⁴ Budiharsana Meiwita, “Female Circumcision in Indonesia: Extent, Implications, and Possible Interventions,” Population Council, 2017.

Rangkaian prosesi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Duek Meupakat (Musyawarah atau Rapat Kerja)

Sekitar satu minggu sebelum acara inti, keluarga penyelenggara mengadakan Duek Meupakat, yaitu rapat musyawarah yang melibatkan perangkat desa seperti kepala desa, ketua pemuda (panglima), tokoh agama (tengku), serta ketua peut atau tokoh lorong. Dalam forum ini dibahas secara rinci mengenai waktu pelaksanaan, pembagian tugas, konsep acara, hingga kebutuhan logistik. Tradisi musyawarah ini mencerminkan nilai demokratis dan kolektif dalam masyarakat Aceh, di mana keputusan diambil secara bersama demi kelancaran acara.²⁵

2. Membagah (Mengundang Masyarakat)

Setelah kesepakatan dicapai, dilanjutkan dengan prosesi membagah, yaitu kegiatan mengundang perangkat desa dan masyarakat secara langsung. Undangan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menjadi simbol penghormatan dan penguatan relasi sosial antarwarga. Dalam budaya Aceh, kehadiran dalam undangan seperti ini memiliki nilai moral dan sosial yang tinggi.

3. Pembuatan Umba-Umba (Tenda Adat)

Tahapan berikutnya adalah pembuatan umba-umba, yaitu struktur tenda adat yang terbuat dari rangka kayu dan dihiasi dengan kain-kain khas. Umba-umba tidak hanya berfungsi sebagai tempat acara, tetapi juga sebagai simbol kemeriahhan dan status

²⁵ M. Jakfar Puteh, "Ulama dalam Dinamika Sosial dan Budaya Masyarakat Aceh," Jurnal Humaniora 18, no. 3

sosial keluarga penyelenggara. Proses pembuatannya dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat setempat.

4. Menggantung (Dekorasi Adat Berbasis Simbol Warna)

Setelah struktur tenda selesai, dilakukan prosesi menggantung, yaitu pemasangan tabir, langit-langit, serta dekorasi kain dengan warna-warna tertentu yang memiliki makna simbolis. Pembagian warna menunjukkan stratifikasi sosial dalam adat, seperti:

- a. Merah untuk panglima (ketua pemuda)
- b. Putih untuk tengku (tokoh agama)
- c. Hijau untuk ketua peut (tokoh lorong)
- d. Kuning untuk kepala desa

Penggunaan simbol warna ini menunjukkan adanya struktur sosial yang diakui dan dihormati dalam masyarakat adat.²⁶

a. Peusijuek (Tepung Tawar atau Mandi Adat)

Prosesi selanjutnya adalah peusijuek, yaitu ritual tepung tawar yang bertujuan untuk memberikan keberkahan, keselamatan, dan ketenangan kepada anak yang akan dikhitan. Ritual ini dipimpin oleh tokoh agama dan merupakan salah satu tradisi penting dalam budaya Aceh yang sarat makna spiritual.²⁷

²⁶ Sitti Zulaihah, Pengantar Ilmu Antropologi (Jember: UIN K.H. Achmad Siddiq Jember, 2021), hlm. 18.

²⁷ Marzuki, "Tradisi Peusijuek dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama dan Budaya," (Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh, 2011).

b. Betamat Al-Qur'an

Dalam beberapa pelaksanaan, anak yang akan dikhitan juga mengikuti prosesi betamat Al-Qur'an sebagai simbol bahwa ia telah menyelesaikan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Prosesi ini memperkuat dimensi religius dalam keseluruhan rangkaian acara.

c. Makan Sukud (Jamuan Internal Keluarga)

Setelah rangkaian awal selesai, keluarga mengadakan makan sukud, yaitu jamuan makan khusus yang hanya dihadiri oleh keluarga inti dan kerabat dekat. Tahapan ini bersifat internal dan menjadi momen kebersamaan sebelum acara besar dilaksanakan.

d. Hari H Khitanan dan Resepsi

Pada hari utama, prosesi khitan dilakukan, biasanya oleh dukun bayi atau tenaga medis, dan dalam banyak kasus bersifat simbolis. Setelah itu, dilanjutkan dengan resepsi besar yang mengundang masyarakat luas. Acara ini menyerupai pesta adat dengan hidangan makanan, interaksi sosial, serta suasana perayaan yang meriah.

e. Hiburan Rebana dan Pembongkaran Umba-Umba

Pada malam harinya, biasanya diadakan hiburan berupa pertunjukan rebana yang bernuansa religius. Setelah seluruh rangkaian selesai, dilakukan pembongkaran umba-umba sebagai tanda berakhirnya acara adat.

Secara antropologis, keseluruhan rangkaian ini menunjukkan bahwa khitanan perempuan di Desa Jambi Baru bukan sekadar tindakan individual, melainkan sebuah ritual kolektif yang memperkuat kohesi sosial masyarakat. Tradisi ini dapat dikategorikan sebagai rite of passage, yaitu ritual yang menandai transisi sosial individu dalam komunitas.²⁸ Selain itu, keberadaan tahapan-tahapan adat yang kompleks menunjukkan adanya integrasi antara nilai agama, struktur sosial, dan simbol budaya dalam satu kesatuan praktik.

Pandangan mengenai pelaksanaan prosesi khitanan perempuan di Desa Jambi Baru juga disampaikan oleh Ibu Afnidar selaku istri Kepala Desa Jambi Baru sekaligus Pegawai Negeri Sipil (PNS) setempat. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menjelaskan bahwa rangkaian pesta sunat rasul yang dilaksanakan masyarakat bukan hanya dimaksudkan sebagai perayaan adat semata, tetapi juga menjadi bentuk penghormatan keluarga terhadap anak yang dikhitan serta sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Menurutnya, keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan prosesi, mulai dari duek meupakat, pembuatan umbu-umba, hingga pelaksanaan resepsi menunjukkan masih kuatnya budaya gotong royong dan solidaritas sosial dalam masyarakat Desa Jambi Baru. Ibu Afnidar juga menambahkan bahwa meskipun masyarakat mulai mengenal pandangan modern terkait khitan perempuan, tradisi tersebut tetap dipertahankan karena dianggap memiliki nilai budaya dan

²⁸ Agus Purnomo, *"Ritual Puasa dalam Islam: Analisis Sosial dengan Teori Rites of Passage Arnold van Gennep,"* Studia Philosophica et Theologica.

kekeluargaan yang tinggi, terutama dalam menjaga hubungan kekerabatan dan identitas adat masyarakat setempat.²⁹

Di sisi lain, praktik khitan perempuan tetap menjadi perdebatan dalam berbagai kajian, terutama terkait aspek kesehatan dan hak perempuan. Beberapa penelitian menekankan bahwa praktik ini di Indonesia cenderung bersifat simbolis dan tidak seintens praktik di wilayah lain, sehingga lebih dimaknai sebagai tradisi sosial daripada tindakan medis.³⁰ Dalam konteks Desa Jambi Baru, hal ini terlihat dari bagaimana prosesi adat justru lebih dominan dibandingkan tindakan khitan itu sendiri.

Dengan demikian, prosesi khitanan perempuan di Desa Jambi Baru merepresentasikan sebuah tradisi yang kaya akan makna sosial, budaya, dan religius. Keberlanjutan praktik ini tidak hanya menunjukkan ketahanan nilai adat di tengah modernisasi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal mengonstruksi identitas mereka melalui ritual yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus terus beradaptasi dengan dinamika zaman.

C. Perspektif Masyarakat Jambi Baru Tentang Khitanan Perempuan

Pandangan masyarakat terhadap praktik khitanan perempuan merupakan aspek penting dalam memahami keberlangsungan tradisi ini di Desa Jambi Baru, Kecamatan Sultan Daulat, Kota Subulussalam. Perspektif masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh

²⁹ Wawancara dengan Afnidar, istri Kepala Desa Jambi Baru dan Pegawai Negeri Sipil (PNS), di Desa Jambi Baru, 29 Juni 2025.

³⁰ Evie Sulahyuningsih "Analisis Praktik Tradisional Berbahaya: Sunat Perempuan sebagai Indikator Kesetaraan Gender dalam Perspektif Agama, Transkultural, dan Kesehatan Reproduksi di Kabupaten Sumbawa," *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 12, no. 1 (2021): 134–148.

ajaran agama, tetapi juga oleh faktor budaya, sosial, serta konstruksi nilai yang berkembang secara turun-temurun di lingkungan mereka.

Secara umum, masyarakat di Desa Jambi Baru memandang khitanan perempuan sebagai suatu praktik yang memiliki nilai religius dan kultural. Tradisi ini dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam, meskipun dalam praktiknya lebih banyak dipengaruhi oleh adat istiadat lokal. Dalam banyak kasus di Indonesia, masyarakat cenderung menyamakan hukum khitan perempuan dengan khitan laki-laki, sehingga praktik tersebut dianggap sebagai sesuatu yang penting untuk dilakukan.³¹

Pandangan ini sejalan dengan temuan penelitian di berbagai daerah di Indonesia yang menunjukkan bahwa praktik khitan perempuan tetap berlangsung karena adanya keyakinan masyarakat bahwa hal tersebut merupakan bagian dari kewajiban agama atau setidaknya anjuran dalam Islam. Selain itu, masyarakat juga memandang khitan perempuan sebagai bentuk penyucian diri bagi anak perempuan sejak dini.³²

Di Desa Jambi Baru, persepsi tersebut juga diperkuat oleh peran tokoh agama dan tokoh adat yang masih memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Tokoh-tokoh ini sering kali menjadi rujukan utama dalam menentukan benar atau tidaknya suatu praktik. Oleh karena itu, selama praktik khitan perempuan masih dianggap tidak bertentangan dengan nilai agama dan adat, maka tradisi tersebut akan tetap dipertahankan.

³¹ Mira Susilawati, dkk., "Pandangan Ulama Kota Samarinda terhadap Khitan bagi Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam," *Mitsaq: Islamic Family Law Journal*, Vol. 1, No. 1.

³² Aisyatul Azizah, "Status Hukum Khitan Perempuan (Perdebatan Pandangan Ulama dan Permenkes RI)," *Musāwa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol. 19, No. 2.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abdullah Sambo selaku Kepala Desa Jambi Baru, diperoleh informasi bahwa tradisi khitanan perempuan merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Ia menyampaikan bahwa pelaksanaan khitanan perempuan dalam bentuk pesta sunat rasul bukan hanya sekadar mengikuti kebiasaan lama, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Menurutnya, keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam setiap tahapan prosesi, mulai dari musyawarah hingga pelaksanaan acara, menunjukkan kuatnya nilai gotong royong dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat desa. Abdullah Sambo juga menekankan bahwa meskipun terdapat berbagai pandangan baru terkait praktik ini, masyarakat tetap berupaya menjaga tradisi tersebut selama masih dianggap tidak bertentangan dengan nilai agama dan norma sosial yang berlaku.³³

Sementara itu, Samrim selaku perangkat desa Jambi Baru mengungkapkan bahwa tradisi khitanan perempuan dipahami masyarakat sebagai bagian dari proses pembentukan identitas dan kedewasaan anak perempuan dalam konteks sosial budaya. Ia menjelaskan bahwa rangkaian prosesi yang dilaksanakan tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga menjadi media pendidikan sosial bagi anak dan keluarga dalam memahami nilai-nilai adat dan agama. Namun demikian, Samrim juga mengakui bahwa saat ini mulai muncul pergeseran pemahaman di kalangan masyarakat, terutama

³³ Wawancara dengan Abdullah Sambo, Kepala Desa Jambi Baru, di Desa Jambi Baru, 29 Juni 2025.

generasi muda, yang lebih kritis terhadap praktik khitanan perempuan dari sisi kesehatan dan hak anak. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak serta-merta menghilangkan tradisi, melainkan mendorong adanya penyesuaian dalam pelaksanaannya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang ada.³⁴

Selain aspek religius, masyarakat juga memandang khitan perempuan sebagai bagian dari identitas budaya. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, khitan perempuan tidak hanya dipahami sebagai ritual individu, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan tradisi leluhur. Hal ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa praktik khitan perempuan di Indonesia sering kali lebih didasarkan pada konstruksi sosial dan budaya daripada ajaran agama yang bersifat normatif.³⁵

Lebih lanjut, sebagian masyarakat di Desa Jambi Baru juga menganggap bahwa khitan perempuan memiliki manfaat tertentu, baik dari segi kebersihan maupun moral. Ada anggapan bahwa khitan dapat menjaga kesucian dan mengontrol perilaku perempuan di masa depan. Pandangan ini menunjukkan adanya konstruksi sosial mengenai peran dan perilaku perempuan dalam masyarakat, di mana perempuan diharapkan untuk menjaga kehormatan dan kesucian diri.

³⁴ Wawancara dengan Samrim, Perangkat Desa Jambi Baru, di Desa Jambi Baru, 29 Juni 2025.

³⁵ Nurhikmah Hairak H. Biga, "Khitan Perempuan Gorontalo; Antara Agama dan Konstruksi Sosial Keperempuanan," Jurnal Al Himayah, Vol. 8, No. 1.

Namun demikian, tidak semua masyarakat memiliki pandangan yang sama terhadap praktik ini. Seiring dengan berkembangnya informasi dan pendidikan, mulai muncul kelompok masyarakat yang mempertanyakan relevansi khitan perempuan, terutama dari aspek kesehatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik khitan perempuan tidak memiliki manfaat medis yang signifikan, bahkan berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti infeksi, perdarahan, dan trauma psikologis.³⁶ Selain itu, laporan media dan kajian lembaga internasional juga menyoroti bahwa praktik ini sering kali dipertahankan karena tekanan sosial dan norma budaya, bukan karena kebutuhan medis yang jelas.³⁷

Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya dinamika dalam masyarakat, di mana tradisi yang telah lama berlangsung mulai dihadapkan pada perspektif baru yang lebih kritis. Meskipun demikian, dalam banyak kasus, masyarakat tetap mempertahankan praktik khitan perempuan dengan cara menyesuaikan bentuk pelaksanaannya, misalnya dengan menjadikannya lebih simbolis agar tidak menimbulkan risiko kesehatan.

Selain itu, faktor sosial juga memainkan peran penting dalam mempertahankan tradisi ini. Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan, praktik khitan perempuan sering kali menjadi bagian dari ritual sosial yang melibatkan keluarga dan komunitas. Dengan demikian, keputusan untuk melakukan atau tidak

³⁶ Amalia Yuliana Shakira dan Mutiara Anissa, “Khitan Perempuan dalam Perspektif Etika Kedokteran, Regulasi Medis dan Hukum Islam di Indonesia,” *Nusantara Hasana Journal*, Vol. 5, No. 3.

³⁷ https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/05/160510_indonesia_sunat_perempuan

melakukan khitan perempuan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan sosial dan norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai budaya yang telah mengakar dalam masyarakat. Tradisi khitan perempuan menjadi bagian dari sistem nilai yang membentuk identitas kolektif masyarakat Desa Jambi Baru. Oleh karena itu, perubahan terhadap praktik ini cenderung berlangsung secara bertahap, mengikuti proses adaptasi masyarakat terhadap pengetahuan baru dan perkembangan sosial yang ada.

Dengan demikian, cara pandang masyarakat terhadap khitanan perempuan di Desa Jambi Baru mencerminkan adanya pertemuan antara tradisi lama dengan wacana modern. Di satu sisi, nilai-nilai adat dan keyakinan religius masih menjadi dasar utama dalam mempertahankan praktik tersebut. Namun di sisi lain, mulai terlihat adanya keterbukaan terhadap perspektif baru, khususnya terkait aspek kesehatan dan perlindungan perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap tradisi tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan pengetahuan dan interaksi masyarakat dengan lingkungan yang lebih luas.

BAB IV

PENUTUP

Pada bab keempat ini penulis akan mengemukakan kesimpulan dari hasil pembahasan mengenai sejarah tradisi khitanan perempuan, prosesi pelaksanaannya di Desa Jambi Baru, serta perspektif masyarakat terhadap tradisi tersebut, yang kemudian diakhiri dengan penyampaian saran sebagai bahan pertimbangan ke depan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tradisi khitanan perempuan di Desa Jambi Baru Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Pertama, dari segi sejarah, tradisi khitanan perempuan merupakan praktik yang telah berlangsung sejak lama dan tidak hanya berasal dari ajaran agama semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial yang berkembang di masyarakat. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan mengalami proses adaptasi dengan nilai-nilai keagamaan, khususnya Islam, yang menjadi landasan utama kehidupan masyarakat Desa Jambi Baru. Hal ini menunjukkan bahwa khitanan perempuan merupakan hasil dari interaksi antara budaya lokal dan pemahaman keagamaan masyarakat yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

Kedua, dari segi prosesi pelaksanaan, tradisi khitanan perempuan di Desa Jambi Baru memiliki tahapan-tahapan yang terstruktur dan sarat makna. Prosesi ini dimulai dari musyawarah keluarga, penentuan waktu pelaksanaan, persiapan acara, hingga

pelaksanaan khitan itu sendiri yang dilakukan oleh pihak yang dianggap berkompeten. Setelah prosesi inti, kegiatan biasanya dilanjutkan dengan acara syukuran atau kenduri yang melibatkan masyarakat luas. Bahkan dalam praktiknya, perayaan khitan perempuan di desa ini dapat berlangsung cukup meriah, yang menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan solidaritas antar masyarakat.

Ketiga, dari segi perspektif masyarakat, khitanan perempuan dipandang sebagai suatu praktik yang memiliki nilai religius, kultural, dan sosial yang kuat. Masyarakat Desa Jambi Baru pada umumnya meyakini bahwa khitanan perempuan merupakan bagian dari ajaran agama Islam, meskipun dalam praktiknya juga dipengaruhi oleh adat istiadat lokal. Selain itu, tradisi ini juga dianggap sebagai simbol kesucian, bentuk pendidikan moral, serta bagian dari identitas budaya yang harus dipertahankan. Peran tokoh agama dan tokoh adat juga sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap keberlangsungan tradisi ini.

Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya akses informasi, mulai muncul pandangan baru di kalangan masyarakat terkait praktik khitanan perempuan. Sebagian masyarakat mulai mempertimbangkan aspek kesehatan dan hak perempuan dalam menilai praktik tersebut. Hal ini menunjukkan adanya dinamika sosial di mana masyarakat tidak lagi sepenuhnya bersifat statis, melainkan mulai terbuka terhadap berbagai perspektif baru yang berkembang di luar lingkungan mereka.

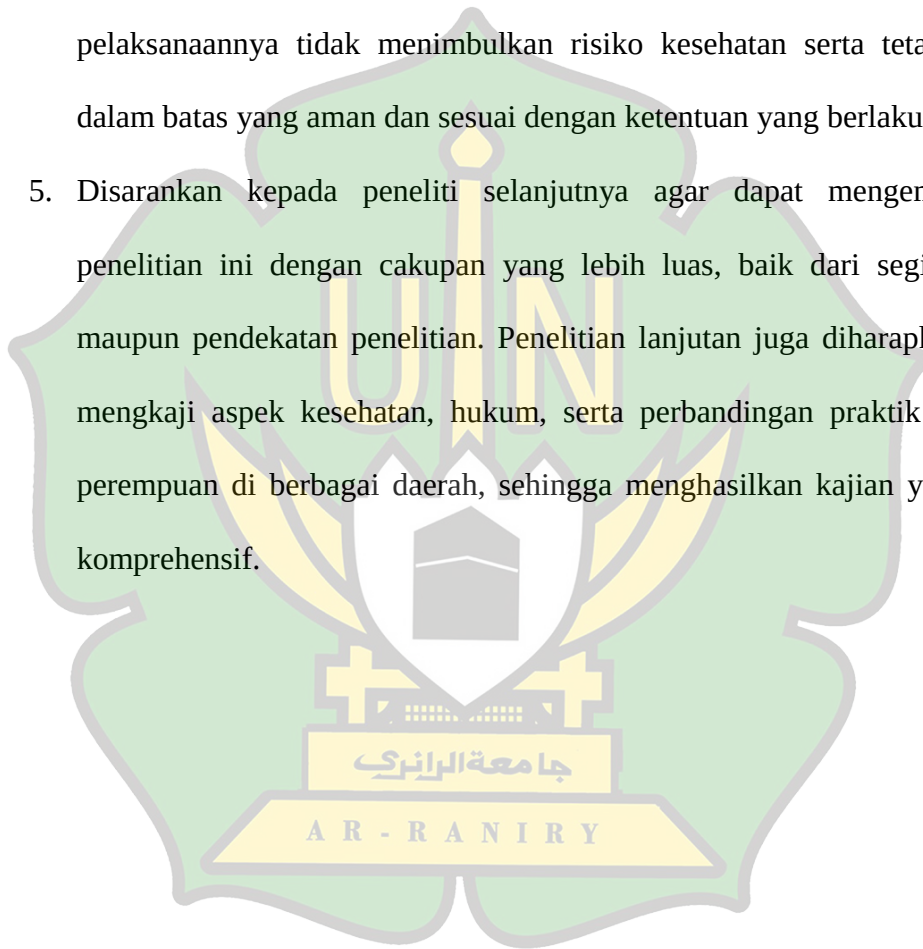
B. Saran

Dari penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan sebagai masukan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik terkait tradisi khitanan perempuan di Desa Jambi Baru Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam. Dalam hal ini saran tersebut adalah:

1. Disarankan kepada masyarakat Desa Jambi Baru agar tetap melestarikan tradisi khitanan perempuan sebagai bagian dari budaya lokal, namun dengan memperhatikan aspek kesehatan, keselamatan, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pelaksanaan tradisi tersebut diharapkan tidak hanya berlandaskan kebiasaan turun-temurun, tetapi juga mempertimbangkan dampak yang mungkin ditimbulkan, khususnya bagi anak perempuan.
2. Diharapkan kepada tokoh agama dan tokoh adat agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada masyarakat terkait khitanan perempuan, baik dari perspektif ajaran agama maupun pertimbangan kesehatan. Dalam hal ini, tokoh masyarakat diharapkan mampu menjadi penghubung antara nilai-nilai tradisional dan perkembangan pengetahuan modern, sehingga praktik yang dilakukan tetap sejalan dengan prinsip kemaslahatan.
3. Disarankan kepada pemerintah daerah dan tenaga kesehatan agar lebih aktif dalam melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai dampak medis dari khitanan perempuan. Sosialisasi tersebut diharapkan dilakukan dengan pendekatan yang persuasif dan menghargai nilai budaya

setempat, sehingga masyarakat dapat menerima informasi dengan baik tanpa merasa bertentangan dengan tradisi yang dianut.

4. Diharapkan adanya regulasi dan pengawasan yang lebih jelas dari pihak terkait terhadap praktik khitanan perempuan, guna memastikan bahwa pelaksanaannya tidak menimbulkan risiko kesehatan serta tetap berada dalam batas yang aman dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
5. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi wilayah maupun pendekatan penelitian. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat mengkaji aspek kesehatan, hukum, serta perbandingan praktik khitanan perempuan di berbagai daerah, sehingga menghasilkan kajian yang lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, *Ritual Aneuk Jamee di Aceh Selatan, (Studi Etnografi di Kecamatan Labuhan Haji Barat)*, Lembaga Naskah Aceh (Nasa) dan Ar-Raniry Press, Banda Aceh, 2013, hlm. 3.
- Agus Purnomo, “Ritual Puasa dalam Islam: Analisis Sosial dengan Teori Rites of Passage Arnold van Gennep,” *Studia Philosophica et Theologica*.
- Aisyatul Azizah, “Status Hukum Khitan Perempuan (Perdebatan Pandangan Ulama dan Permenkes RI),” *Musāwa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol. 19, No. 2.
- Al-Qaradhawi Yusuf, *Fikih Thaharah, terj. Samson Rahmad, cet.3, (Jakarta : Pustaka AlKautas, 2007), hal. 172..*
- Amalia Yuliana Shakira dan Mutiara Anissa, “Khitan Perempuan dalam Perspektif Etika Kedokteran, Regulasi Medis dan Hukum Islam di Indonesia,” *Nusantara Hasana Journal*, Vol. 5, No. 3.
- Budi Suryadi, *pengantar antropologi*, (Banjarmasin: P3AI Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2012), hlm. 53.
- Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, Banda Aceh: Pusama, 2011, hlm. 1.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hal. 1069.
- Desky, Lili Sakinah. *Tradisi Khitanan Perempuan pada Suku Alas (Studi Etnografi di Desa Babel Kab. Aceh Tenggara)*”, *Skripsi* 2020.
- Djam’an Satori, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, (Bandung : 2017), hal. 130.
- Ellisa Windriana *skripsi tentang Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan di Desa Pajar Bulan, Kabupaten Bengkulu Selatan Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Pendidikan Sosiologi*. Hlm.14

- Evie Sulahyuningsih “Analisis Praktik Tradisional Berbahaya: Sunat Perempuan sebagai Indikator Kesenjangan Gender dalam Perspektif Agama, Transkultural, dan Kesehatan Reproduksi di Kabupaten Sumbawa,” *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 12, no. 1 (2021): 134–148.
- Fauziyah, Siti. "Tradisi Sunat Perempuan di Banten dan Implikasinya terhadap Gender, Seksualitas, dan Kesehatan Reproduksi." *Tsaqofah* 15.2 (2017): 135-182.
- Hidayah, Ulfah. *Persepsi dan tradisi khitan perempuan di masyarakat Pasir Buah Karawang: pendekatan hukum islam*. BS thesis. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), hal. 126.
- M. Jakfar Puteh, “Ulama dalam Dinamika Sosial dan Budaya Masyarakat Aceh,” *Jurnal Humaniora* 18, no. 3
- Maisarah1 , Irma Yusriani Simamora,” Makna Simbol Komunikasi Islam dalam Tradisi Sunat Rasul di Desa Tanjung Emas Aceh Singkil”, *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton Volume 10, No 3, Tahun 2024* hlm 379.
- Marzuki, “Tradisi Peusijek dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama dan Budaya,” (Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh, 2011).
- Meiwita Budiharsana, “Female Circumcision in Indonesia: Extent, Implications, and Possible Interventions,” Population Council, 2017.
- Miles, M.B.& Huberman H.M, *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber tentang Metode, Metode baru* Jakarta: UI Press, 1992
- Mira Susilawati, dkk., “Pandangan Ulama Kota Samarinda terhadap Khitan bagi Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam,” *Mitsaq: Islamic Family Law Journal*, Vol. 1, No. 1.
- Muhammad Umar, *Peradaban Aceh, Banda Aceh*: Yayasan Busafat, 2006) hlm. 70
- Nurdiyana, Tutung, "Sunat Perempuan pada Masyarakat Banjar di Kota Banjarmasin”, *Jurnal of Indonesian society and culture Vol 2 no 2* (2010).

- Nurdiyana, Tutung. "Sunat Perempuan pada Masyarakat Banjar di Kota Banjarmasin." *Komunitas* 2.2 (2010).
- Nurhikmah Hairak H. Biga, "Khitan Perempuan Gorontalo; Antara Agama dan Konstruksi Sosial Keperempuanan," *Jurnal Al Himayah*, Vol. 8, No. 1.
- Putri Khairani, *Sejarah pengembangan pertanian Deli Serdang periode orde baru* (1968-1998), 2022, hlm.10
- Ramadha Lianda *skripsi* Tradisi Kenduri Khitanan Perempuan di Desa Paya Kecamatan Kluet Utara.mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam hlm. Abstrak.
- RPJM Desa Jambi Baru kec. Sultan Daulat Kota Subulussalam Tahun 2022-2028
- Rusdi Sufi, *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh*, (Banda Aceh : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1998)
- Siti Fauziyah, "Tradisi Sunat Perempuan di Banten dan Implikasinya terhadap Gender, Seksualitas, dan Kesehatan Reproduksi," *Tsaqofah*, Vol. 6, No. 2.
- Siti Fauziyah, "Tradisi Sunat Perempuan di Banten dan Implikasinya terhadap Gender, Seksualitas, dan Kesehatan Reproduksi,"
- Sitti Zulaihah, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jember: UIN K.H. Achmad Siddiq Jember, 2021), hlm. 18.
- Sufi Rusdi, *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh* (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1998), hlm. 78.
- Turner, S. (2006). "*Tradition and Modernity in Anthropology and Sociology*." *History of the Human Sciences*, 19(4), 89-113.
- Tutung Nurdiyana, "Sunat Perempuan pada Masyarakat Banjar di Kota Banjarmasin," *Komunitas*, Vol. 2, No. 2, 2010.
- Ulfah Hidayah, *Persepsi dan Tradisi Khitan Perempuan di Masyarakat Pasir Buah Karawang* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hlm. 45.

Wawancara dengan Abdullah Sambo, Kepala Desa Jambi Baru, di Desa Jambi Baru, 29 Juni 2025.

Wawancara dengan Afnidar, istri Kepala Desa Jambi Baru dan Pegawai Negeri Sipil (PNS), di Desa Jambi Baru, 29 Juni 2025.

Wawancara dengan Samrim, Perangkat Desa Jambi Baru, di Desa Jambi Baru, 29 Juni 2025.

Wawancara dengan Tengku Sarbani, Tengku Imum Desa Jambi Baru, di Desa Jambi Baru, 29 Juni 2025.

Yusuf al-Qaradhawi, Fikih Thaharah, terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 191.

Sumber Internet

<https://nu.or.id/syariah/kajian-hadits-dan-hukum-khitan-perempuan-JeAmO>

<https://www.alodokter.com/lebih-mengenal-sunat-perempuan-dan-dampaknya-bagi-kesehatan>

https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/05/160510_indonesia_sunat_perempuan





SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR 383/Un.08/FAH/KP 004/02/2026

TENTANG

**PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh ;
6. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
7. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.**

Kesatu : Menunjuk saudara

1). Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A. (Pembimbing Pertama)

2). Putra Hidayatullah, M.A. (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

Nama : Mufrihal Rafid

Nim : 190501024

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul : Tradisi Perayaan Khitanan Perempuan di Desa Jambi Baru Kec. Sultan Daulat Kota Subussalam

Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT 24 Februari 2026 s/d 24 Agustus 2026

- Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.
- Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 19 Februari 2026
Dekan,

Syarifuddin

Tembusan

1. Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.
2. Pembimbing skripsi karya ilmiah tugas akhir
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : 1252/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2025

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala Gampong Jambi Baru Kec.Sultan Daulat ,Kota Subulussalam

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 190501024

Nama : MUFRIHAL RAFID

Program Studi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Alamat : AIR SIALANG TENGAH KECAMATAN SAMADUA

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **TRADISI PERAYAAN KHITANAN PEREMPUAN**

Banda Aceh, 16 Juni 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S., Ph.D.

NIP. 197101101999031002

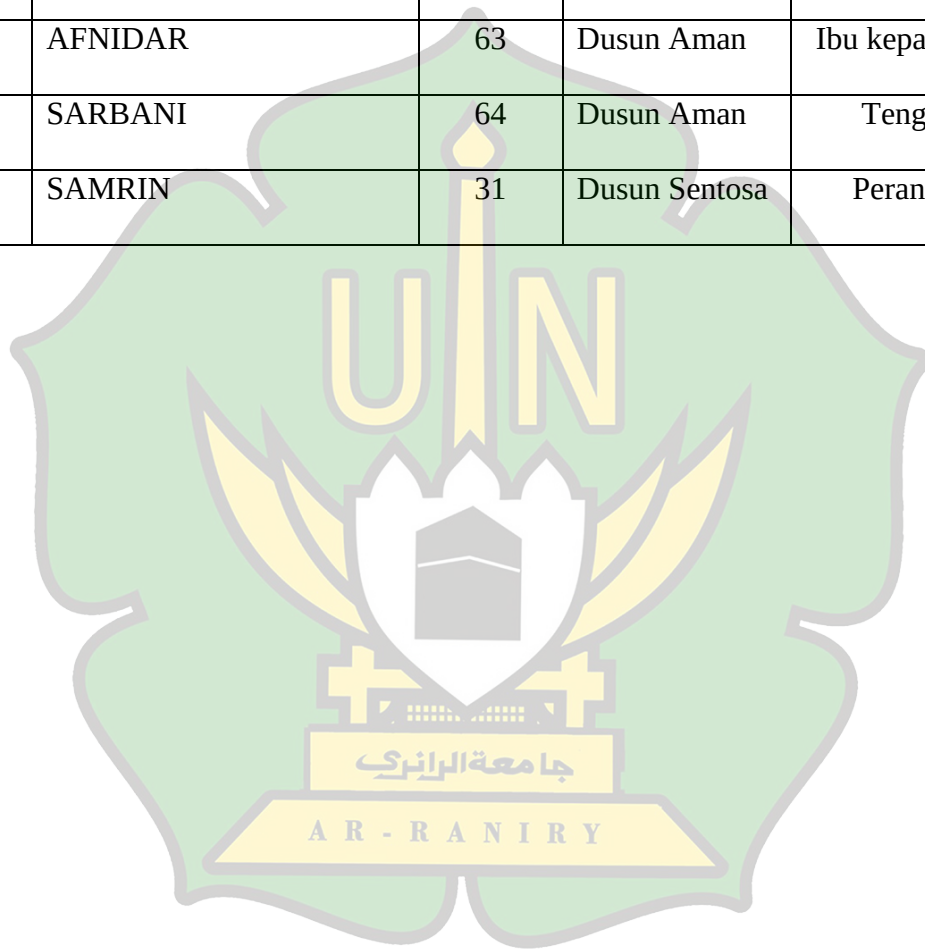
Berlaku sampai : 18 Agustus 2025

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

LAMPIRAN I

No	Nama	Umur	Alamat	Jabatan/Perkerjaan
1	ABDULLAH SA SAMBO	53	Dusun Aman	Kepala Desa/ Suasta
2	AFNIDAR	63	Dusun Aman	Ibu kepala Desa/PNS
3	SARBANI	64	Dusun Aman	Tengku Imum
4	SAMRIN	31	Dusun Sentosa	Perangkat Desa



LAMPIRAN II



Acara Anggota Rebana pada Malam Hari, H



Foto Pada Saat Makan Sukut (Makan Adat)



Acara Peusijeuk Pada Hari, H



Wawan cara Bersama Kepala Desa, Jambi Baru.



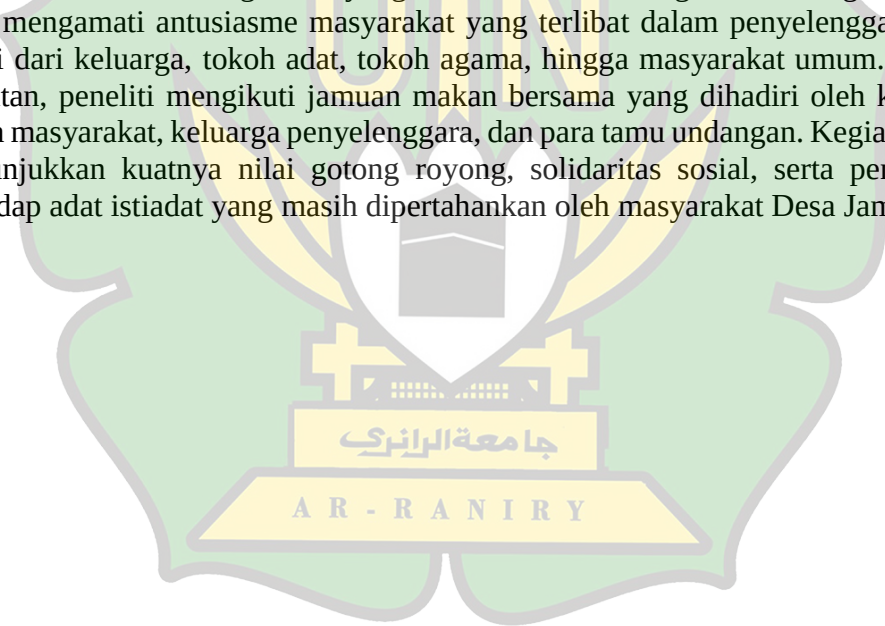
Wawan Cara Bersama Perangkat, Desa Jambi Baru.



Wawan Cara bersama Ibu Kepala Desa, Jambi Baru.

LEMBARAN OBSERVASI

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di Desa Jambi Baru, Kecamatan Sultan Daulat, Kota Subulussalam pada tanggal 11 Juni 2025 dengan menggunakan teknik observasi partisipatif. Peneliti hadir di lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung pelaksanaan prosesi perayaan khitanan perempuan yang berlangsung pada hari pelaksanaan (hari H), sekaligus berinteraksi dengan masyarakat setempat guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan tradisi tersebut. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa prosesi perayaan khitanan perempuan masih mempertahankan berbagai unsur adat dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk pelestarian budaya tersebut terlihat dari penggunaan *Umba-umba*, yaitu tempat duduk yang dibuat dari bahan-bahan tradisional dan diperuntukkan bagi tokoh adat sebagai bentuk penghormatan dalam acara. Selain itu, peneliti juga mengamati pelaksanaan *peusijuek (tepung tawar)* sebagai salah satu rangkaian prosesi adat yang bertujuan memohon keselamatan, keberkahan, dan doa bagi anak yang dikhitkan. Selama kegiatan berlangsung, peneliti turut mengamati antusiasme masyarakat yang terlibat dalam penyelenggaraan acara, mulai dari keluarga, tokoh adat, tokoh agama, hingga masyarakat umum. Pada akhir kegiatan, peneliti mengikuti jamuan makan bersama yang dihadiri oleh kepala adat, tokoh masyarakat, keluarga penyelenggara, dan para tamu undangan. Kegiatan tersebut menunjukkan kuatnya nilai gotong royong, solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap adat istiadat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Jambi Baru.



PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah awal munculnya tradisi khitanan perempuan di Desa Jambi Baru menurut pengetahuan Bapak/Ibu?
2. Apa makna khitanan perempuan bagi masyarakat Desa Jambi Baru, baik dari sisi adat maupun agama?
3. Bagaimana tahapan pelaksanaan prosesi khitanan perempuan yang biasa dilakukan di masyarakat?
4. Apa tujuan diadakannya musyawarah atau *duek meupakat* sebelum pelaksanaan acara khitanan perempuan?
5. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi khitanan perempuan, dan apa peran masing-masing?
6. Mengapa khitanan perempuan dirayakan dalam bentuk pesta atau upacara adat yang besar?
7. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap perempuan yang tidak mengikuti tradisi khitanan tersebut?
8. Menurut Bapak/Ibu, nilai-nilai sosial apa saja yang terkandung dalam tradisi khitanan perempuan di Desa Jambi Baru?
9. Apakah terdapat perubahan dalam pelaksanaan atau pandangan masyarakat terhadap khitanan perempuan dari masa ke masa? Jika ada, apa penyebabnya?
10. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pandangan modern yang mengaitkan khitanan perempuan dengan aspek kesehatan dan perlindungan perempuan?